

KONSTRUK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Edi Kusnadi¹, Eneng Martini², Galih Nurdin Nugraha³

¹Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusanantara

²Program Studi PPKn Jurusan PIPS STKIP Pasundan Cimahi Bandung

³Guru SMA Negeri Conggeang Kabupaten Sumedang

jagoanlah_edi@yahoo.co.id

Abstrak

Pendidikan seyogyanya diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran adalah salah satu target yang harus diupayakan oleh setiap pendidik dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuatnya. Pembelajaran akan berhasil, apabila pendidik memperhatikan situasi dan kondisi dimana pembelajaran tersebut berlangsung. Berdasarkan observasi pendahuluan dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan pembelajaran di SMA Negeri Conggeang Sumedang, diperoleh fakta bahwa bahwa penerapan model-model pembelajaran di kelas belum memberikan pengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis para peserta didik, karena umumnya guru masih diwarnai model pembelajaran konvensional. Salah satu upaya untuk memecahkan permasalahan diatas yaitu dengan model pembelajaran berbasis masalah yakni sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan dalam berfikir kritis untuk memahami materi pembelajaran. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran di kelas, pada pelaksanaannya dapat menggunakan multi metode dan media stimulus. Implikasi dari penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran PKN adalah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang akrab antar sesama teman (siswa), demokratis yang dalam istilah PKN disebut sebagai laboratorium demokrasi, serta kelas yang komunikatif dan interaktif.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis masalah, berpikir kritis

Abstract

Education should be directed at improving the quality of learning. Improving the quality of teaching is one of the targets to be pursued by every educator in every lesson plans are made. Learning will be successful, if educators concerned about the situation and the conditions in which learning takes place. Based on preliminary observations and the observations made by researchers on learning activities in SMA Conggeang Sumedang, obtained by the fact that that the application of the models of learning in the classroom has not influence on the critical thinking skills of learners, as most teachers still use lecture learning model. One attempt to solve the above problems, namely the problem based learning model that is a model of learning is done by the provision of stimulus in the form of problems and then do problem solving by students who are expected to add skills in critical thinking to understand the learning materials. Application of Problem Based Learning Model in the classroom, the implementation can use multiple methods and media stimulus. The implications of the implementation of Problem Based Learning Model in teaching civics is able to create a familiar suasana learning among peers (students), democratic in terms of civics referred to as a laboratory of democracy, as well as a communicative and interactive classes.

Key Word: Learning, Problem Based, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting yang harus dikembangkan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas tersebut, maka pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik pada satuan pendidikan haruslah diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran adalah salah satu target yang harus diupayakan oleh setiap pendidik dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuatnya. Pembelajaran akan berhasil, apabila pendidik memperhatikan situasi dan kondisi dimana pembelajaran tersebut berlangsung. Berdasarkan observasi pendahuluan dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan pembelajaran di SMA Negeri Conggeang Sumedang, diperoleh fakta bahwa bahwa penerapan model-model pembelajaran di kelas belum memberikan pengaruh secara optimal terhadap kemampuan berfikir kritis para peserta didik, karena umumnya guru masih menggunakan model pembelajaran yang diwarnai konvensional. Fakta lain menunjukkan bahwa pembelajaran nilai belum termanifestasikan secara utuh, sehingga peserta didik belum menampilkan sikap yang mencerminkan adanya pemahaman nilai yang baik, hal ini terlihat dari tanggung jawab pribadi dan kedisiplinan peserta didik yang pada umumnya masih rendah.

Sementara kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini (Patrick, 2000:1).

Konsep Dasar Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam berbagai kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Corey, 1986 dalam <https://santisusanti1995.wordpress.com/2013/09/23/pembelajaran-kurikulum-dan-pendidikan/>). Pembelajaran mengandung unsur mengajar dan belajar, mengajar merupakan kegiatan pendidik dan belajar merupakan kegiatan peserta didik. Keduanya sangat penting untuk digabungkan agar terjadinya keseimbangan dalam proses belajar mengajar.

Konsep Dasar Pembelajaran PKn

Pendidikan kewarganegaraan persekolahan (*school civics*), salah satunya berada dalam jalur pendidikan formal yang dikembangkan dalam penjelasan Pasal 37 UU No. 20 tahun 2003 sebagai muatan kurikulum yang berfungsi untuk “mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. “Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kehidupan para peserta didik

dalam dunia persekolahan pada dasarnya merupakan proses pendidikan bermasyarakat dalam menyiapkan diri sebagai warga Negara” (Somantri; 2001; Winataputra; 2001). Untuk itu seyogyanya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam dunia persekolahan mampu mengembangkan budaya kewarganegaraan. Dengan demikian sekolah dapat menjadi wahana sosial-edukatif dalam pengembangan budaya kewarganegaraan yang menjadi rumusan dasar persatuan dan kesatuan sebagai anak bangsa dan warga negara.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh “*Civic Education Policy Study (CEPS)*” dengan menggunakan metode “*Ethnographic Delphi Future Research (EDFR)*” sebuah jaringan penelitian internasional yang dirancang untuk mengkaji “...*the changing character of citizenship over the next twenty-five years and the implications of these changes for educational policy for nine participating nations and beyond*”, yakni perubahan karakter kewarganegaraan untuk lebih dari 25 tahun mendatang beserta implikasinya terhadap perubahan kebijakan pendidikan perlu diperhatikannya pendidikan kewarganegaraan (Winataputra dan Budimansyah, 2007: 2). Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan sebuah model “*citizenship education*” yang mampu mengembangkan warganegara multidimensi (*multidimensional citizenship*). Warganegara Multidimensional itu memiliki lima atribut pokok, yakni “...*a sense of identity; the enjoyment of certain rights; the fulfilment of corresponding obligations; a degree of interest and involvement in public affairs; and an acceptance of basic societal values*” (Cogan,1998:2-3). Dengan kata lain secara konseptual seorang warganegara seyogyanya memiliki lima ciri utama, yaitu: jati diri; kebebasan untuk menikmati hak tertentu; pemenuhan kewajiban-kewajiban terkait; tingkat minat dan keterlibatan dalam urusan publik; dan pemilikan nilai-nilai dasar kemasyarakatan (Winataputra dan Budimansyah, 2007: 1-2).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Suatu masalah akan terjadi apabila seseorang belum menemukan prosedur atau cara pemecahannya dan bila ia merasa bahwa itu merupakan tantangan baginya sehingga ia berusaha untuk menemukan cara pemecahan yang benar. Masalah dapat diartikan sebagai suatu tantangan yang apabila kita membacanya, melihatnya ataupun mendengarnya pada waktu tertentu dan kita tidak mampu untuk menyelesaikannya pada saat itu juga. Menurut Fitriani (2012), dalam <http://happyslide.top/doc/28503/model-pembelajaran-means-ends-analysis-sebagai-salah-satu>, suatu masalah dapat diartikan sebagai suatu situasi di mana seseorang diminta menyelesaikan persoalan yang belum pernah dikerjakan dan belum pernah memahami cara pemecahannya.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan

pemecahan masalah oleh Peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan Peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Ada lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2015 yaitu:

1. Mengorientasi peserta didik pada masalah.
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran.
3. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah secara ringkas sebagai berikut:

Tugas perencanaan

Sesuai dengan hakekat interaktifnya pembelajaran berbasis masalah membutuhkan banyak perencanaan seperti halnya model pembelajaran yang terpusat pada Peserta didik lainnya:

1. Penetapan tujuan

Hendaknya difikirkan dahulu dengan matang tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat dikomunikasikan dengan jelas kepada Peserta didik

2. Merancang situasi masalah yang sesuai

Beberapa guru dalam pembelajaran berbasis masalah memberikan Peserta didik keleluasaan dalam memilih masalah untuk diselidiki karena cara ini dapat meningkatkan motivasi Peserta didik. Masalah sebaiknya otentik (berdasarkan pada pengalaman dunia nyata Peserta didik), mengandung teka-teki dan tidak memungkinkan kerjasama, bermakna bagi Peserta didik dan konsisten dengan tujuan kurikulum.

3. Organisasi sumber daya dan rencana logistik

Dalam pembelajaran berbasis masalah ini Peserta didik dimungkinkan bekerja dengan berbagai material dan peralatan, dan pelaksanaannya bias dilakukan di dalam kelas, di perpustakaan maupun di laboratorium, bahkan dapat pula dilakykuan di luar sekolah.

Tujuan dan Hasil Belajar Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan utama PBL ini menurut Hsiao (1997) adalah untuk mengarahkan peserta didik mengembang kemampuan belajar kolaboratif, kemampuan berpikir dan strategi-strategi belajarnya sehingga peserta didik bisa belajar dengan kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain atau pembelajar (*self-directed learning strategies*).

Belajar Pengarahan Sendiri (self directed learning)

Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada pebelajar. Pebelajar harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, dibawah bimbingan pembelajar (Barrows, 1980). Dengan bimbingan pembelajar yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, pebelajar belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam kehidupan kelak (Ibrahim dan Nur, 2004).

Berpikir Kritis

Berpikir adalah serangkaian, gagasan, idea atau konsepsi-konsepsi yang diarahkan kepada suatu pemecahan masalah. Jika melihat arti berpikir seperti ini maka dapat dipahami bahwa pengertian ini merujuk berdasarkan hasil berpikir dan tujuan berpikir.

Berpikir juga dapat diartikan dengan bertanya tentang sesuatu, karena disaat kita berpikir yang ada diotak kita adalah berbagai pertanyaan analisa diantaranya adalah: *apa, mengapa, kenapa, bagaimana, dan dimana.*

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berpikir kritis menurut Schafersman, S.D. (1991) adalah berpikir yang benar dalam rangka mengetahui secara relevan dan reliable tentang dunia. Berpikir kritis, adalah berpikir beralasan, mencerminkan, bertanggungjawab, kemampuan berpikir, yang difokuskan pada pengambilan keputusan terhadap apa yang diyakini atau yang harus dilakukan. Berpikir kritis adalah berpikir mengajukan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang relevan, mengurutkan informasi secara efisien dan kreatif, menalar secara logis, hingga sampai pada kesimpulan yang reliable dan terpercaya.

Berpikir yang ditampilkan dalam berpikir kritis sangat tertib dan sistematis. Ketertiban berpikir dalam berpikir kritis diungkapkan MCC General Education Initiatives. Menurutnya, berpikir kritis ialah sebuah proses yang menekankan kepada sikap penentuan keputusan yang sementara, memberdayakan logika yang berdasarkan inkuiri dan pemecahan masalah yang menjadi dasar dalam menilai sebuah perbuatan atau pengambilan keputusan.

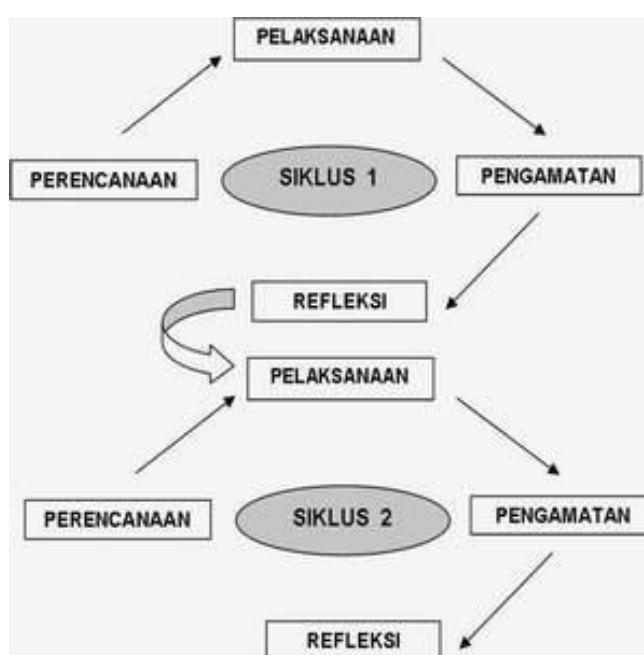
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analitik melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data sehingga memperoleh gambaran yang sistematis.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri Conggeang Sumedang. Subjek penelitian ini adalah kelas X IPA 1 dengan jumlah Peserta didik sebanyak 30 orang. Kelas tersebut dipakai sebagai subjek penelitian karena Peserta didik yang memiliki kecerdasan berfikir kritis yang rendah. Oleh karena itu diperlukan sebuah langkah nyata dan terprogram untuk memperbaikinya.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015-2016. Waktu yang diperlukan 8 jam pelajaran. Dalam satu minggu 2 jam pelajaran, setiap jam berlangsung tatap muka selama 45 menit antara bulan September sampai Desember 2015.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan empat tahapan sesuai dengan model John Elliot (1991) yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun alur pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada gambar berikut.



Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Model John Elliot (1991)

Secara garis besar tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan adalah rincian operasional tindakan yang ingin dikerjakan atau perubahan yang akan dilakukan dengan tahapannya sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran termasuk alat evaluasi yang diperlukan.
- b. Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Menyiapkan format pengamatan untuk melihat proses program pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan dari perencanaan. Adapun pelaksanaan tindakan adalah dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

3. Pengamatan (*Observation*)

Tahap observasi dilakukan secara rinci dan seksama. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah sebagai berikut:

- a. Adanya proses proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Adanya kerjasama antara Peserta didik dalam menjalankan tugas.
- c. Adanya diskusi kelompok dan keikutsertaan seluruh anggota kelompok dalam melaksanakan tugas.
- d. Penguasaan materi oleh Peserta didik.

4. Refleksi (*Reflection*)

Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan direfleksi sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik. Demikian tahap kegiatan terus berulang sehingga membentuk siklus yang satu ke siklus dua dan seterusnya sampai suatu permasalahan dianggap selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis terhadap observasi awal pembelajaran di SMAN Conggeang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mitra dan pengamatan terhadap orientasi awal penelitian, maka peneliti menemukan berbagai hal terkait dengan proses pembelajaran yang meliputi sejumlah aktivitas guru dan Peserta didik pada saat KBM berlangsung. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya membuat perencanaan atau skenario pembelajaran agar KBM lebih terarah dan sistematis. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik. Karena proses pembelajaran bisa disebut interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu, setidaknya adalah tercapainya tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam satuan pembelajaran (Syariful Sagala, 2005:136).

Berikutnya aktivitas pembelajaran peserta didik terasa berjalan biasa yang memberikan kesan kurang dominan dalam mengeluarkan gagasan-gagasan dalam menghadapi persoalan dalam proses pembelajaran, sehingga cenderung aktivitas berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah di kelas terlihat kurang.

2. Persiapan-persiapan yang Dilakukan Sebelum Melaksanakan Pembelajaran di SMAN Conggeang

Berdasarkan analisis persiapan pelaksanaan pembelajaran pada saat orientasi awal, pembuatan rencana atau skenario belum terealisasi sebagaimana mestinya. Dimana rencana

pembelajaran yang digunakan guru masih merupakan rencana pembelajaran yang digunakan pula pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Padahal media atau sumber, begitu juga dengan metode yang digunakan mungkin saja berbeda. Karena dari waktu ke waktu kebutuhan Peserta didik dan masyarakat serta dinamika sosial terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, program serta rencana pembelajaranpun disarankan selalu aktual sesuai dengan tuntutan kehidupan Peserta didik dan masyarakat.

Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu melakukan analisis terhadap kurikulum, menelaah Silabus, membuat RPP, menyiapkan materi, memilih metode, memilih media dan sumber belajar, menyiapkan alat evaluasi.

Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran Berbasis Masalah Sebagaimana penjelasan di atas, yang membedakannya hanya penekanannya saja. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran Berbasis Masalah lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

3. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran di kelas

Mulai dari tindakan pertama sampai dengan ketiga, materi yang dibahas antara lain mengenai kemerdekaan mengemukakan pendapat yang akan disampaikan kepada Peserta didik dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran, dalam pelaksanaannya dapat diterapkan dengan menggunakan multi metode dan media stimulus. Sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan dapat menumbuhkan kemampuan berfikir Peserta didik.

Pada tindakan pertama prinsip-prinsip Model Pembelajaran Berbasis Masalah mulai diterapkan dalam KBM dengan menggunakan metode ceramah bervariasi dan tanya jawab (*respons*) melalui debat dengan media gambar atau klipping dan bagan. Penggunaan kedua metode tersebut lebih diarahkan pada upaya untuk memunculkan partisipasi dan keberanian Peserta didik dalam melakukan tanya jawab, berpendapat serta berusaha untuk mempertahankan pendapat kelompoknya masing-masing sesuai dengan materi dan topik yang dibahas. Karena pertanyaan dalam proses tanya jawab merupakan pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir mencari dan menemukan jawaban yang tepat, dengan cara menghubungkan pertanyaan dengan pengetahuan yang dimilikinya atau bahkan berusaha mencari jawaban dengan membaca informasi dari berbagai sumber. Sehingga dengan pertanyaan itu peserta didik akan segera mulai belajar sesungguhnya (*meaningful learning*), (Syaiful Sagala, 2005:203-204).

Melalui diskusi ini Peserta didik dilatih untuk lebih toleran, menghargai, serta bijak dalam menghadapi perbedaan pendapat. Karena hal itu merupakan nilai demokrasi yang harus dimiliki dan

diamalkan oleh setiap warga negara yang baik (*good citizenship*) dalam kehidupan pluralis seperti di negara kita tercinta ini. Sabda Rasulullah saw bahwa “*perbedaan pendapat diantara ummatku adalah rahmat*”.

Realisasinya pada tindakan kedua ini Peserta didik dibagi kedalam delapan kelompok diskusi. Dari hasil pengamatan, seluruh Peserta didik terlibat dalam diskusi, terdapat satu dua orang yang kurang serius, tetapi dapat diarahkan kembali oleh guru. Melalui *game broken square* dan metode ini terbukti telah mampu menumbuhkan partisipasi dan minat belajar Peserta didik. Hal itu tergambar dari meningkatnya partisipasi mereka yang pada tindakan pertama hanya berjumlah 12 orang menjadi 20 orang pada tindakan kedua ini.

Pada tindakan ketiga ini upaya yang dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan menggunakan variasi/ elaborasi unsur-unsur pembelajaran *role play* dan *problem solving*. Penggunaan metode tersebut dimaksudkan agar: (1) murid melatih dirinya untuk memiliki daya ingat yang tajam dan tahan lama; (2) murid akan terlatih untuk berinisiatif dan kreatif; (3) memupuk dan menggali bakat murid yang terpendam terutama dalam bidang seni; (4) menumbuhkan kerjasama yang baik; (5) membiasakan murid untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya; dan (6) membina bahasa lisan murid agar mudah dipahami orang lain (Mansyur (1996:104).

Sehubungan dengan pendekatan berbasis Masalah yang memiliki prinsip-prinsip atau komponen-komponen seperti *constructivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment*, maka melalui penggunaan multi metode, media dan sumber belajar ini ketujuh komponen senantiasa muncul pada setiap pembelajaran dan dapat dilatihkan serta dididikkan kepada Peserta didik. Hal ini terbukti dari proses belajar Peserta didik yang memperlihatkan kecenderungan yang semakin membaik dari satu ke siklus lainnya (siklus 1 sampai dengan 3). Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran PKn melalui multi metode, media, dan sumber belajar sangat bermakna bagi pembelajaran Peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilaksanakan selama tiga siklus ini berimplikasi positif terhadap peningkatan keterampilan dan kinerja guru. Hal itu tergambar dari adanya indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Guru telah mampu merencanakan dan membuat program pembelajaran yang kontekstual, setiap setelah melakukan analisis dan refleksi terhadap setiap tindakan yang telah dilaksanakan, yaitu beberapa hari sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hal itu tergambar pada seluruh tindakan yang dilaksanakan selama penelitian.

- b. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik (*student centred*). Hal itu terlihat dari adanya peningkatan kinerja guru yang pada saat orientasi awal dan pembelajaran pada tindakan pertama masih adanya dominasi guru, namun pada tindakan kedua dan ketiga guru sudah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih demokratis.
- c. Dari hasil pengamatan pada pembelajaran orientasi awal, belum terlihat adanya penggunaan variasi metode dan media. Namun dalam ketiga tindakan yang dilaksanakan, dalam pembelajaran guru selalu menghadirkan dan lebih kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan dan menerapkan variasi atau multi metode, media, dan sumber pembelajaran.
- d. Guru mampu memberikan motivasi baik berupa pertanyaan, pernyataan, sikap, maupun dengan keterampilannya dalam memilih topik pembelajaran dari peristiwa-peristiwa aktual yang dapat memunculkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis Peserta didik. Hal itu tergambar dari adanya peningkatan partisipasi Peserta didik dalam pembelajaran dari siklus satu ke siklus lainnya.
- e. Guru lebih pro aktif dalam menjalankan peran serta fungsinya. Hal itu terlihat dalam pembelajaran pada tindakan kedua dan ketiga dimana guru senantiasa memberikan pengarahan dan penjelasan atas kesulitan-kesulitan yang dialami Peserta didik dalam belajar, melakukan pengecekan dan pengawasan yang intensif terhadap tiap-tiap kelompok agar kerjasama mereka lebih baik dan tidak ada Peserta didik yang main-main. Sikap guru tersebut sesuai dengan pendapat Gagne and Berliner (dalam Abin Syamsuddin Makmun, 2000:23) bahwa selain sebagai *planner*, dan *evaluator*, guru berperan sebagai pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana; ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan (*leader*) yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).

4. Dampak Penggunaan Model PBM terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilaksanakan selama tiga siklus ini berimplikasi positif terhadap peningkatan keterampilan dan kinerja guru. Hal itu tergambar dari adanya indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Guru telah mampu merencanakan dan membuat program pembelajaran yang kontekstual, setiap setelah melakukan analisis dan refleksi terhadap setiap tindakan yang telah dilaksanakan, yaitu beberapa hari sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hal itu tergambar pada seluruh tindakan yang dilaksanakan selama penelitian.

- b. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik (*student centred*). Hal itu terlihat dari adanya peningkatan kinerja guru yang pada saat orientasi awal dan pembelajaran pada tindakan pertama masih adanya dominasi guru, namun pada tindakan kedua dan ketiga guru sudah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih demokratis.
- c. Dari hasil pengamatan pada pembelajaran orientasi awal, belum terlihat adanya penggunaan variasi metode dan media. Namun dalam ketiga tindakan yang dilaksanakan, dalam pembelajaran guru selalu menghadirkan dan lebih kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan dan menerapkan variasi atau multi metode, media, dan sumber pembelajaran.
- d. Guru mampu memberikan motivasi baik berupa pertanyaan, pernyataan, sikap, maupun dengan keterampilannya dalam memilih topik pembelajaran dari peristiwa-peristiwa aktual yang dapat memunculkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis Peserta didik. Hal itu tergambar dari adanya peningkatan partisipasi Peserta didik dalam pembelajaran dari siklus satu ke siklus lainnya.
- e. Guru lebih pro aktif dalam menjalankan peran serta fungsinya. Hal itu terlihat dalam pembelajaran pada tindakan kedua dan ketiga dimana guru senantiasa memberikan pengarahan dan penjelasan atas kesulitan-kesulitan yang dialami Peserta didik dalam belajar, melakukan pengecekan dan pengawasan yang intensif terhadap tiap-tiap kelompok agar kerjasama mereka lebih baik dan tidak ada Peserta didik yang main-main. Sikap guru tersebut sesuai dengan pendapat Gagne and Berliner (dalam Abin Syamsuddin Makmun, 2000:23) bahwa selain sebagai *planner*, dan *evaluator*, guru berperan sebagai pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana; ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan (*leader*) yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).

Selain berdampak terhadap guru, pembelajaran ini juga berdampak terhadap sekolah, yang mampu memberikan kontribusi dan mengilhami pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut melalui pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk mata pelajaran PKn khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya

5. Kendala-kendala dalam penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran PKn

Adapun kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Banyaknya jumlah Peserta didik yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu sebanyak 40 orang.
- b. Guru belum membuat program dan skenario pembelajaran yang baru dan aktual. Hal itu terbukti dari masih digunakannya rencana pembelajaran yang lama untuk mengajar.
- c. Masih adanya dominasi guru dalam pembelajaran. Hal itu terlihat pada pelaksanaan pembelajaran pada saat orientasi awal dan tindakan pertama, dimana guru lebih banyak berperan ketimbang Peserta didik.
- d. Masih belum terampilnya guru dalam membuat pernyataan atau pertanyaan yang dapat memunculkan partisipasi Peserta didik dalam pembelajaran. Hal itu terbukti dari telat dan masih kurangnya Peserta didik yang merespon topik pembelajaran pada tindakan pertama.
- e. Guru belum dapat *manage* waktu pembelajaran dengan baik. Hal itu terlihat pada pelaksanaan tindakan kedua dimana waktu belajar terpotong dan terpaksa harus mengakhiri kegiatan diskusi antar kelompok karena waktunya lebih singkat dari yang direncanakan, sebab terpakai beberapa menit oleh pelajaran sebelumnya. Dari hasil temuan itu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru tersebut belum memaksimalkan salah satu perannya sebagai pekerja rutin sebagaimana diidentifikasi dari kajian Pullias dan Young (1998), Manan (1990), serta Yelon and Weinstein (1997) bahwa sebagai pekerja rutin guru harus dapat bekerja tepat waktu baik diawal maupun diakhir pembelajaran.

Guru belum menggunakan variasi metode dan media pembelajaran. Hal itu terbukti dari pembelajaran yang dilaksanakan pada saat orientasi awal yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan tanpa didukung oleh media apaun. Padahal penggunaan variasi metode dan media dapat menjadikan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian Peserta didik, mudah diterima dan dipahami Peserta didik, dan kelas menjadi hidup (Slameto:2003:92).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran PKn dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persiapan yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan melakukan telaah kurikulum, silabus, RPP, Materi, Menentukan Metode/ media/ sumber serta alat evaluasi pembelajaran.
2. Penerapan Pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan sesuai dengan sintaks/ langkah-langkahnya, yaitu: Orientasi siswa pada masalah, Mengorganisasi siswa untuk belajar, Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, Mengembangkan dan menyajikan

hasil karya, dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah mulai dari perlakuan pertama sampai perlakuan ketiga

3. Dampak Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini, yaitu guru telah mampu merencanakan dan membuat program pembelajaran berbasis masalah, Guru dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang lebih demokratis. Guru melakukan upaya pembelajaran dengan variasi metode atau multi metode, media, dan sumber pembelajaran. Guru mampu memberikan motivasi baik berupa pertanyaan, pernyataan, sikap, maupun dengan keterampilannya dalam memilih topik pembelajaran dari peristiwa-peristiwa aktual yang dapat memunculkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis Peserta didik. Guru lebih pro aktif dalam menjalankan peran serta fungsinya. usaha guru dalam pengelolaan kelas sudah dapat dikatakan cukup baik.
4. Berdasarkan hasil penelitian, maka penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini sedikit banyaknya mampu memberikan kontribusi dan mengilhami pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut melalui pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk mata pelajaran PKn khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.
5. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut antarlain dapat ditempuh dengan pendekatan pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana melalui kerjasama dengan berbagai pihak baik intern maupun ekstern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Barrows, HS. Tamblyn. RM. 1980. *Problem Based Learning An Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing.
- Cogan, J.J. dan Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21 st Century: An International Perspective on Education, London*. Cogan Page.
- Corey. 1986. *Teori Pembelajaran*. Bandung: Scolastik.
- Fitriani. D. A. 2012. “Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Sebagai Salah Satu”. Dalam <http://happyslide.top/doc/28503/model-pembelajaran-means-ends-analysis-sebagai-salah-satu>. Diakses Tanggal 15 Maret 2015
- Hsiao.1997. “Pengembangan Cara Belajar Efektif”. Dalam <http://www.sekolahindonesia.com.html/>. Diakses Tanggal 15 Maret 2015
- Ibrahim. M. dan Nur. M. 2004. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA University Press.
- John Elliot. 1991. *Action Reseach For Education Change (Developing Teachers & Teaching)*. International Independent Publisher: Open University Press.
- Mansyur. 1996. Dalam Desidiasti. “3 Strategi, Metode, dan Media Pembelajaran”. Dalam <https://desidiasti.wordpress.com/2017/07/11/3-strategi-metode-dan-media-pembelajaran/>. Diakses 15 Maret 2015.
- Patrick. 2000. *Developing Critical Thinking*. New York: Longman
- Schafersman. S. D. 1991. “An Introduction to Critical Thinking” dalam <http://www.freeinquiry.com/critical-thinking.html>. Diakses Tanggal 15 Maret 2015.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Sagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Rosdakarya.
- Winataputra, Udin S. dan dkk. (2007). *Pedoman Umum : Model Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Warga Negara Yang Demokratis dan bertanggungjawab melalui pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: DIJEN Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Winataputra. U.S. 2001 *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS*. Bandung: PPs-UPI (Disertasi Dr).